

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

a. Data Indeks Perkembangan Harga (IPH)

Berdasarkan pemantauan Indeks Perkembangan Harga (IPH) selama Triwulan I Tahun 2026 (Januari-Maret), perkembangan harga komoditas pangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis, dengan pergerakan dipengaruhi oleh beberapa komoditas utama seperti daging ayam ras, bawang merah, cabai merah, cabai rawit, dan daging sapi.

Bulan	Minggu	Nilai IPH	Komoditas Andil Perubahan Harga	Fluktuasi Harga Tertinggi Minggu Berjalan	Status
Januari	1	1,98	Daging Ayam Ras (1,2857), Bawang Merah (0,4646), Tempe (0,0726)	Bawang Merah	Naik
	2	0,76	Daging Ayam Ras (0,7074), Tempe (0,0726), Tahu Mentah (0,0613)	Bawang Merah	Naik
	3	0,10	Daging Ayam Ras (0,4697), Tempe (0,0726), Tahu Mentah (0,0613)	Bawang Merah	Naik
	4	-0,42	Bawang Merah (-0,4568), Cabai Merah (-0,2898), Cabai Rawit (-0,1894)	Bawang Merah	Turun
Pebruari	1	-0,93	Bawang Merah (-0,579), Daging Sapi (-0,4181), Cabai Merah (-0,1149)	Cabai Merah	Turun
	2	-0,10	Bawang Merah (-0,5245), Daging Sapi (-0,1319), Telur Ayam Ras (-0,0845)	Cabai Rawit	Turun
	3	0,09	Daging Ayam Ras (0,568), Udang Basah (0,1187), Cabai Rawit (0,116)	Cabai Rawit	Naik
			Daging Ayam Ras (0,7882),		

	1	0,71	Daging Ayam Ras(0,3304), Bawang Merah(0,1986), Cabai Rawit(0,1651)	Cabai Merah	Naik
Maret	2	0,35	Bawang Merah(0,1747), Cabai Rawit(0,1651), Daging Sapi(0,1608)	Cabai Merah	Naik
	3	-	-	-	-
	4	-	-	-	-

Pada bulan Januari 2026, nilai IPH menunjukkan kecenderungan positif pada awal bulan kemudian mengalami koreksi pada minggu terakhir. Minggu pertama mencatat IPH sebesar 1,98, yang dipengaruhi oleh kenaikan harga daging ayam ras, bawang merah, dan tempe. Minggu kedua dan ketiga mengalami perlambatan dengan nilai 0,76 dan 0,10, namun masih dipicu oleh kenaikan harga daging ayam ras serta produk olahan kedelai seperti tempe dan tahu. Pada minggu keempat terjadi deflasi sebesar -0,42, dipengaruhi oleh penurunan harga bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Secara umum, bawang merah menjadi komoditas yang paling sering mengalami fluktuasi harga selama Januari.

Pada bulan Februari, IPH menunjukkan kondisi relatif stabil dengan kecenderungan deflasi pada awal bulan dan kembali meningkat pada akhir bulan. Minggu pertama tercatat -0,93, dipengaruhi turunnya harga bawang merah, daging sapi, dan cabai merah. Minggu kedua masih mengalami deflasi ringan sebesar -0,10 akibat penurunan harga bawang merah dan telur ayam ras. Minggu ketiga mulai mengalami kenaikan dengan nilai 0,09, dipicu oleh kenaikan harga daging ayam ras, udang basah, dan cabai rawit. Minggu keempat meningkat menjadi 0,52 dengan kontribusi utama dari daging ayam ras dan cabai rawit. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas protein hewani mulai mengalami kenaikan harga pada akhir Februari.

Memasuki bulan Maret, IPH kembali mengalami tren peningkatan harga, yang berpotensi dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan menjelang bulan Ramadhan. Minggu pertama tercatat 0,71, dipengaruhi oleh kenaikan harga daging ayam ras, bawang merah, dan cabai rawit. Minggu kedua masih mencatat kenaikan sebesar 0,35, dengan komoditas penyumbang utama yaitu bawang merah, cabai rawit, dan daging sapi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komoditas hortikultura dan protein hewani menjadi faktor dominan dalam peningkatan IPH menjelang periode hari besar keagamaan.

b. Perkembangan Harga Barng Kebutuhan Pokok dan Penting

Perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama Triwulan I Tahun 2026 secara umum menunjukkan kondisi relatif stabil dengan beberapa fluktuasi pada komoditas tertentu, khususnya pada kelompok hortikultura dan protein hewani.

No	Nama Bahan Pokok	Satuan	Harga Rata-Rata (Rp/Kg)		
			Januari	Februari	Maret

A. Beras

1	Unus No.1 (Mayang)	Kg	15,000	15,333	16,000
2	Unus No.2 (Mutiaras)	Kg	14,000	14,500	61,667
3	Unus No.3	Kg	13,000	13,000	13,000
4	Karang Dukuh (Medium)	Kg	12,000	12,333	12,500
5	Biasa (Ganal)	Kg	11,000	11,333	11,500
6	Jawa	Kg	-	-	-
7	Lokal	Kg	11,000	11,000	11,000

B. Gula pasir

1	Ex Impor (GULAKU)	Kg	19,000	19,000	19,000
2	Ex D.N (Lokal) Kuning / Putih	Kg	17,375	17,500	17,667

C. Minyak Goreng

1	Bimoli 1 ltr	Liter	21,000	21,000	21,000
2	Sovia 1 ltr	Liter	20,000	20,000	20,167
3	Kunci Mas 900ml	Liter	20,250	20,500	20,833
4	Tropical 1 ltr	Liter	18,500	20,250	20,667
5	Minyak Kita 1 ltr	Liter	17,125	16,150	15,700
6	Tanpa Merk	Liter	16,000	16,000	16,000

D. Daging

1	Daging Sapi Murni	Kg	147,500	150,000	150,000
2	Daging Ayam Ras	Kg	55,500	59,563	57,667
3	Daging Ayam Kampung	Kg	58,063	63,000	67,333

E. Telur

1	Telur Ayam Ras	Biji	2,050	2,100	2,100
2	Telur Ayam Kampung	Biji	2,450	2,450	2,450
3	Telur Itik Tambak	Biji	2,750	2,750	2,750
4	Telur Itik Pantai	Biji	2,650	2,650	2,650

F. Susu

1	Kental Enak Manis	Kaleng	11,000	11,000	11,000
2	Kental Manis Indomilk	Kaleng	12,000	12,000	12,000

G. Jagung

1.	Jagung Pipilan Putih	Kg	11,000	11,000	11,000
----	----------------------	----	--------	--------	--------

H. Garam

1.	Garam Halus Beryodium	Bungkus	10,000	10,000	10,000
----	-----------------------	---------	--------	--------	--------

I. Tepung Terigu

1	Kunci Biru	Kg	13,000	13,000	13,000
2	Segitiga Biru	Kg	12,000	12,000	12,000
3	Lencana Merah	Kg	9,000	9,000	9,000

J. Kacang Kedelai

1	Ex Impor	Kg	15,000	15,000	15,000
2	Lokal	Kg	-	-	-

K. Tahu Tempe

1	Tempe	Bungkus	17,000	17,000	16,700
---	-------	---------	--------	--------	--------

2	Tahu	Bungkus	16,000	16,000	15,700
L. Mie Instan					
1	Indomie Goreng	Bungkus	3,000	3,000	3,000
2	Indomie Kari ayam	Bungkus	3,000	3,000	3,000
3	Indomie Soto Banjar Limau Kuit	Bungkus	4,000	4,000	4,000
M. Cabai					
1	Cabai Merah Biasa	Kg	55,000	61,875	50,167
2	Cabai Rawit Lokal	Kg	76,250	92,500	103,333
3	Cabai Rawit Taji	Kg	41,375	42,500	55,000
4	Cabai Rawit Tiung	Kg	46,875	72,500	76,667
5	Cabai Keriting	Kg	35,625	36,250	44,167
N. Bawang					
1	Bawang Merah	Kg	39,375	36,500	39,333
2	Bawang Putih	Kg	35,000	35,000	36,000
3	Bawang Bombai	Kg	26,000	25,500	28,833
4	Daun Bawang (Prai)	Kg	26,750	28,875	32,500
O. Ikan Asin					
1	Ikan Asin Telang Tenggiri	Kg	135,000	143,750	145,000
2	Ikan Asin Telang Papan	Kg	80,000	93,750	95,000
3	Ikan Asin Gabus	Kg	80,000	86,250	88,333
4	Ikan Asin Teri	Kg	72,500	73,125	78,333
P. Kacang					
1	Kacang Hijau	Kg	28,250	31,125	31,500
2	Kacang Tanah	Kg	35,000	33,250	33,000
3	Kacang Tanah Lokal	Kg	38,000	34,500	34,000
Q. Sayur Mayur					
1	Wortel	Kg	18,500	18,125	17,667
2	Kentang	Kg	18,000	18,250	18,000
3	Kubis / Kol	Kg	11,125	10,375	10,500
S. Bahan Bakar Gas					
1	Gas Elpiji 12 Kg	Kg	240,000	240,000	240,000
2	Gas Elpiji 3 Kg	Kg	25,000	25,000	25,000
3	Minyak Tanah	Liter	16,000	16,000	16,000
T. Ikan Segar					
1	Ikan Mas	Kg	39,500	38,125	40,000
2	Ikan Nila	Kg	39,500	39,250	40,000
3	Ikan Patin	Kg	29,000	27,125	29,333
4	Ikan Haruan (Gabus)	Kg	60,000	56,875	59,167
5	Ikan Papuyu	Kg	77,500	68,750	84,167

Pada bulan Januari, harga relatif terkendali dengan pergerakan yang masih wajar pasca periode akhir tahun. Memasuki Februari, mulai terjadi kenaikan pada beberapa komoditas

seperti beras, daging ayam, dan cabai yang dipengaruhi oleh penurunan pasokan serta faktor cuaca. Pada bulan Maret, tekanan harga semakin meningkat terutama pada komoditas cabai (khususnya cabai rawit) dan beberapa komoditas protein hewani, seiring meningkatnya permintaan masyarakat pada bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri 1447 H.

Secara keseluruhan, perkembangan harga pada Triwulan I Tahun 2026 masih dalam kondisi terkendali, meskipun terdapat potensi tekanan inflasi yang bersumber dari komoditas hortikultura, khususnya cabai, serta komoditas protein hewani yang sensitif terhadap perubahan pasokan dan permintaan

c. Resiko ke Depan

Memperhatikan perkembangan IPH dan harga komoditas selama Triwulan I Tahun 2026, risiko inflasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara masih dipengaruhi oleh faktor domestik dan global yang berdampak pada karakteristik wilayah.

Dari sisi domestik, tekanan harga berpotensi terjadi pada komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah yang sebagian besar masih dipasok dari luar daerah, sehingga rentan terhadap gangguan distribusi dan faktor cuaca. Selain itu, komoditas protein hewani seperti daging ayam ras dan telur juga berpotensi mengalami kenaikan harga, mengingat ketergantungan terhadap pasokan pakan dari luar daerah.

Dari sisi eksternal, ketidakpastian geopolitik global berpotensi mendorong kenaikan harga energi, pupuk, dan bahan baku pakan. Bagi Kabupaten HSU yang mengandalkan distribusi melalui jalur darat dan sungai, kenaikan harga BBM akan berdampak langsung pada biaya angkut dan distribusi barang, sehingga memicu kenaikan harga di tingkat pasar.

Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah dan harga komoditas global juga berisiko meningkatkan harga barang yang dipasok dari luar daerah. Keterbatasan produksi lokal pada beberapa komoditas strategis menyebabkan HSU cukup rentan terhadap gejolak harga dari daerah pemasok.

Dengan kondisi tersebut, kelancaran distribusi, penguatan kerja sama antar daerah, serta pengamanan pasokan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a. Ketergantungan Pasokan Hortikultura dari Luar Daerah

Komoditas seperti cabai dan bawang merah sebagian besar dipasok dari Kalimantan Selatan bagian hulu maupun luar provinsi, sehingga harga sangat dipengaruhi kelancaran distribusi dan kondisi daerah pemasok.

b. Produksi Lokal Belum Stabil dan Terbatas

Produksi hortikultura di HSU masih berskala kecil dan belum kontinyu, sehingga belum mampu menjadi penyangga harga saat terjadi lonjakan permintaan.

c. Kerentanan Distribusi pada Wilayah Rawa

Kondisi geografis HSU yang didominasi rawa dan bergantung pada transportasi darat serta sungai menyebabkan distribusi rentan terganggu, terutama saat banjir atau cuaca ekstrem.

d. Fluktuasi Harga Komoditas Unggulan Konsumsi Lokal

Komoditas seperti ikan (papuyu, haruan) dan telur itik yang menjadi konsumsi khas daerah juga mengalami fluktuasi akibat keterbatasan pasokan dan tingginya permintaan.

e. Ketergantungan Pakan dari Luar Daerah

Peternakan ayam ras dan itik di HSU masih bergantung pada pakan dari luar daerah, sehingga harga daging dan telur rentan terhadap kenaikan harga pakan.

f. Lonjakan Permintaan Musiman

Kenaikan permintaan pada periode Ramadhan dan Idul Fitri secara konsisten memicu kenaikan harga, terutama pada cabai, daging ayam, dan bahan pangan lainnya.

g. Keterbatasan Intervensi Pasar yang Kontinyu

Pelaksanaan operasi pasar dan intervensi harga belum sepenuhnya berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah kecamatan.

h. Belum Optimalnya Kerja Sama Antar Daerah (KAD)

Kerja sama pasokan dengan daerah produsen belum berjalan optimal, sehingga pengamanan stok saat terjadi gejolak harga masih terbatas.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan pengendalian inflasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara dilaksanakan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan mengacu pada strategi 4K, yaitu ketersediaan pasokan, keterjangkauan harga, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif.

Pada aspek ketersediaan pasokan, TPID melakukan pemantauan stok dan pasokan secara rutin, khususnya untuk komoditas strategis seperti beras, cabai, bawang merah, serta daging ayam ras, serta mendorong penguatan produksi lokal, termasuk pengembangan hortikultura/cabai terapung dan pengembangan peternakan itik.

Pada aspek keterjangkauan harga, dilaksanakan operasi pasar murah dan gerakan pangan murah, terutama pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) seperti Ramadhan dan Idul Fitri, guna menjaga daya beli masyarakat dan menekan gejolak harga.

Pada aspek kelancaran distribusi, dilakukan koordinasi intensif dengan instansi terkait untuk memastikan kelancaran distribusi barang, termasuk pengawasan terhadap ketersediaan dan distribusi BBM di SPBU, mengingat pentingnya peran energi dalam mendukung distribusi barang di wilayah HSU.

Pada aspek komunikasi efektif, TPID secara aktif melaksanakan rapat koordinasi, high level meeting, serta penyampaian informasi perkembangan harga kepada masyarakat guna menjaga

ekspektasi inflasi.

Selain itu, sebagai langkah konkret dalam menekan biaya distribusi dan mendukung stabilitas harga, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menerbitkan Surat Edaran Bupati tentang Penghematan Penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kebijakan ini diarahkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan BBM, mengingat karakteristik wilayah HSU yang sangat bergantung pada transportasi darat dan sungai, sehingga biaya energi memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan harga barang.

Melalui kebijakan tersebut, diharapkan dapat menekan biaya operasional dan distribusi secara tidak langsung, sehingga berdampak pada stabilitas harga barang dan jasa di masyarakat. Secara keseluruhan, berbagai langkah yang telah dilakukan menunjukkan komitmen Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi daerah, meskipun masih dihadapkan pada tantangan ketergantungan pasokan dari luar daerah dan kondisi geografis wilayah.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara selama Triwulan I Tahun 2026 cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga, terlihat dari fluktuasi IPH yang masih dalam batas terkendali meskipun terjadi tekanan pada komoditas tertentu.

Pada aspek ketersediaan pasokan, pemantauan rutin dan upaya penguatan produksi lokal seperti pengembangan cabai terapung telah berjalan, namun belum mampu mengimbangi tingginya ketergantungan pasokan dari luar daerah. Hal ini terlihat dari masih tingginya fluktuasi harga cabai dan bawang merah yang menjadi penyumbang utama IPH.

Pada aspek keterjangkauan harga, pelaksanaan operasi pasar dan gerakan pangan murah cukup efektif menahan lonjakan harga pada periode HBKN, khususnya Ramadhan. Namun, intervensi ini masih bersifat jangka pendek dan belum sepenuhnya mampu menstabilkan harga komoditas volatile food secara berkelanjutan.

Pada aspek kelancaran distribusi, koordinasi terkait distribusi barang dan pengendalian BBM, termasuk melalui penerbitan Surat Edaran Bupati tentang penghematan BBM, telah membantu menjaga stabilitas biaya distribusi. Meskipun demikian, kendala geografis wilayah rawa, potensi gangguan transportasi, serta ketergantungan pada jalur distribusi tertentu masih menjadi faktor penghambat.

Pada aspek komunikasi efektif, pelaksanaan rapat koordinasi/teknis TPID, high level meeting, serta pemantauan IPH mingguan sudah berjalan baik dan mampu menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan. Namun, respon kebijakan terhadap fluktuasi harga yang cepat, khususnya pada komoditas cabai, masih perlu ditingkatkan agar lebih responsif.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam menghadapi dinamika inflasi yang turut dipengaruhi kondisi geopolitik global, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara perlu memperkuat langkah-langkah sebagai berikut

:

a. Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD)

Mengingat potensi gangguan rantai pasok global, perlu memperkuat kerja sama dengan daerah produsen untuk menjamin ketersediaan pasokan komoditas strategis seperti cabai, bawang, dan daging.

b. Peningkatan Kemandirian Produksi Lokal

Mengurangi ketergantungan terhadap pasokan luar dengan mendorong pengembangan hortikultura (cabai terapan) dan peternakan lokal (itik dan ayam), sebagai respon terhadap potensi kenaikan harga global.

c. Antisipasi Kenaikan Harga Energi

Melanjutkan dan memperkuat kebijakan efisiensi energi, termasuk implementasi Surat Edaran penghematan BBM, guna menekan dampak kenaikan harga minyak dunia terhadap biaya distribusi di HSU.

d. Penguatan Cadangan Pangan Daerah

Meningkatkan cadangan pangan untuk mengantisipasi gangguan pasokan akibat dinamika global, termasuk keterlambatan distribusi atau pembatasan ekspor dari negara lain.

e. Efisiensi Distribusi dan Logistik

Mengoptimalkan jalur distribusi darat dan sungai serta menjaga stabilitas pasokan BBM, mengingat HSU sangat rentan terhadap kenaikan biaya logistik akibat gejolak energi global.

f. Penguatan Sistem Monitoring dan *Early Warning*

Memanfaatkan data IPH secara lebih intensif untuk mendeteksi dini dampak kenaikan harga global terhadap komoditas lokal, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat.

g. Stabilisasi Harga melalui Intervensi Pasar

Melaksanakan operasi pasar secara lebih responsif terhadap komoditas yang terdampak langsung oleh kenaikan harga global, seperti minyak goreng, gula, dan komoditas protein hewani.

h. Pengendalian Ekspektasi Masyarakat

Melakukan komunikasi publik terkait kondisi global dan dampaknya agar masyarakat tidak melakukan pembelian berlebih (*panic buying*) yang dapat memperparah inflasi.

i. Penguatan Koordinasi TPID dengan Pemerintah Pusat

Meningkatkan sinergi dengan kebijakan nasional dalam menghadapi dampak geopolitik, terutama terkait stabilisasi harga energi, pupuk, dan bahan pangan strategis.